

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Abbas dan Riwayat Penafsirannya

Namanya ialah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi, beliau dilahirkan di kota Makkah tepatnya di Syi'ib, tiga tahun sebelum hijrahnya kaum muslimin ke kota Madinah (Mudzakir, 2017:531–32). Ibnu Abbas memiliki ayah yaitu, Abbas, meruakan sakah seorang dari paman Rasulullah saw, Ibu beliau bernama Lubabah binti Haris al-Hilayah, yang mana memiliki sebutan yang lebih populer yaitu *Ummu Fadhl*, ibu beliau masih meliki garis saudara dengan Maimunah, yang juga merupakan salah seorang istri Rasulullah saw (Khalid, 2012:412).

Dalam berbagai sirah Ibnu Abbas memiliki nama yang populer. Beliau dikenal dan sangat populer dipanggil dengan nama Ibnu Abbas. Selain itu, beliau juga dipanggil oleh masyarakat ataupun umat Islam saat itu dengan panggilan Abul Abbas. Pada keturunan beliau nantinya muncul silsilah khalifah Dinasti Abbasiyah. Ibnu Abbas adalah salah satu dari empat orang pemuda bernama Abdullah yang mereka semua diberi gelar al-Abadillah. Tiga sahabat yang lain yang bernama Abdullah ialah Abdullah bin Umar sering disebut Ibnu Umar, Abdullah bin Zubair sering disebut Ibnu Zubair, dan Abdullah bin Amr (Khalid 2012:423).

Ibnu Abbas termasuk diantara tiga puluh orang yang menghafal dan menguasai al-Qur'an pada saat penaklukan Kota Makkah. Ibnu Abbas juga merupakan bagian dari lingkaran ulama yang dipercaya oleh kaum muslimin untuk memberi fatwa pada waktu itu. Beliau sering mendapatkan posisi penting dalam pemerintahan, tak jarang para khalifah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penasihat hukum, karena keilmuan yang dia miliki (Khalid, 2012).

Pada suatu hari Rasulullah saw memanggil Ibnu Abbas yang sedang merangkak-rangkak di atas tanah, ketika itu Ibnu Abbas masih berusia anak-anak kemudian Rasulullah saw menepuk-nepuk bahunya dan mendoakannya:

Ya Allah, jadikanlah Ia seorang yang mendapat pemahaman mendalam mengenai agama Islam dan berilah kefahaman kepadanya di dalam ilmu tafsir. Dalam riwayat lain Ibnu Abbas juga pernah menceritakan, Suatu ketika Nabi Muhammad saw hendak berwudhu, maka aku bersegera menyediakan air untuknya. Beliau gembira dengan apa yang telah aku lakukan itu. Sewaktu hendak memulai shalat, beliau memberi isyarat supaya aku berdiri di sebelahnya. Namun, aku berdiri di belakang beliau. Setelah selesai shalat, beliau menoleh ke arahku lalu berkata, wahai Abdullah, apa yang menghalangi engkau dari berada di sebelahku? aku berkata, wahai Rasulullah, engkau terlalu mulia dan terlalu agung pada pandangan mataku ini untuk aku berdiri bersebelahan denganmu. Lantas kemudian Nabi mengangkat tangannya ke langit lalu berdoa, Ya Allah, karuniakanlah ia hikmah dan kebijaksanaan dan berikanlah perkembangan ilmu daripadanya (Khalid, 2012:412).

Ibnu Abbas baru menginjak usia 15 atau 16 tahun ketika

Rasulullah saw wafat. Sehingga, pengejarannya terhadap ilmu tidaklah usai. Namun bukan penuntut ilmu sejati jikalau berputus asa, hal itu tidak terjadi pada sosok Ibnu Abbas. Beliau berusaha menemui sahabat-sahabat yang telah lama mengenal Nabi Muhammad saw demi mempelajari apa-apa yang telah Nabi ajarkan kepada mereka semua. Beliau gigih mencari hadis yang belum diketahuinya kepada seorang sahabat penghafal hadis. Ibnu Abbas pernah pergi menemuinya sewaktu dia tidur siang dan beliau menunggu di pintu rumahnya sampai sahabat itu bangun. Setelah sahabat tersebut bangun dan mendapati Ibnu Abbas, dia pun berkata. wahai sepupu Rasulullah saw !, ada apa dengan engkau ini? jikalau engkau mengirimkan seseorang kemari, tentulah aku akan datang menemuimu. Ibnu Abbas kemudian menjawab, akulah yang sepatutnya datang menemui engkau, karena ilmu itu dicari, bukan datang sendiri. Setelah itu beliau pun bertanya kepadanya mengenai hadis yang diketahuinya itu dan mendapatkan riwayat darinya. Dengan kesungguhan Ibnu Abbas mencari ilmu, baik di masa hidup Nabi Muhammad saw, maupun setelah Nabi Muhammad wafat, Ibnu Abbas memperoleh kebijaksanaan yang melebihi usianya (Mahmud, 2017:850–52).

Karena kedalaman pengetahuan dan kedewasaannya, ketika itu khalifah Umar bin Khathab menyebutnya pemuda yang tua, bahwa dalam usia Ibnu Abbas terbilang masih sangat belia namun dalam pemikirannya memiliki kecerdasan melebihi anak muda sepantarannya. Khalifah Umar sering melibatkannya ke dalam pemecahan permasalahan-permasalahan

penting negara, sering kali mengedepankan pendapat Ibnu Abbas ketimbang pendapat sahabat-sahabat senior lain. Pendapatnya atau idenya yang cerdas dan cerdas, bijak, logis, lembut, serta mengarah pada perdamaian membuatnya handal dalam menyelesaikan perselisihan dan perdebatan (Khalid, 2012:345).

Beliau menggunakan debat hanya untuk mendapatkan dan mengetahui kebenaran, bukan untuk memamerkan kepintaran atau menjatuhkan lawan debat. Hatinya bersih dan jiwanya suci, bebas dari dendam, serta selalu mengharapkan kebaikan bagi setiap orang, baik yang dikenal maupun tidak. Khalifah Umar juga pernah berkata:

Sebaik-baik tafsir al-Qur'an ialah dari Ibnu Abbas. Apabila umurku masih lanjut, aku akan selalu bergaul dengan Abdullah bin Abbas. Sa`ad bin Abi Waqqas menerangkan, Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cepat dalam memahami sesuatu, yang lebih berilmu dan lebih bijaksana daripada Ibnu Abbas (Mahmud, 2017:851).

Ibnu Abbas tidak hanya dikenal karena pemikiran yang tajam dan ingatan yang kuat, tapi juga dikenal murah hati. Para sahabat yang pernah hidup sezaman dengan beliau pernah mengatakan:

Kami tidak pernah melihat sebuah rumah penuh dengan makanannya, minumannya, dan ilmunya yang melebihi rumah Ibnu Abbas (Mahmud, 2017:852).

Sahabat Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah berkata:

Tak pernah aku melihat seseorang yang lebih mengerti tentang hadits Nabi serta keputusan-keputusan yang dibuat Abu Bakar, `Umar, dan `Utsman, daripada Ibnu Abbas. Perawakan Ibnu

Abbas tinggi tapi tidak kurus, sikapnya tenang dan wajahnya berseri, kulitnya putih kekuningan dengan janggut diwarnai. Sifatnya terpuji, memiliki budi pekerti yang mulia, rendah hati, simpatik-empatik penuh kecintaan, ramah dan akrab, namun tegas dan tidak suka melakukan perbuatan sia-sia (Mahmud, 2017:854).

Masruq juga pernah bercerita mengenai Ibnu Abbas:

Apabila engkau melihat Abdullah bin Abbas maka engkau akan mengatakan bahwa ia seorang manusia yang tampan. Apabila engkau berkata dengannya, niscaya engkau akan mengatakan bahwa ia adalah seorang yang paling fasih lidahnya. Jikalau engkau membicarakan ilmu dengannya, maka engkau akan mengatakan bahwa ia adalah lautan ilmu (Khalid, 2012:534).

Ibnu Abbas pernah ditanya, bagaimana engkau wahai Abdullah mendapatkan ilmu ini? Ibnu Abbas menjawab, dengan lisan yang gemar bertanya dan akal yang suka berpikir. Ibnu Abbas membuka rumahnya sebagai majelis ilmu yang setiap hari penuh oleh orang-orang yang ingin menimba ilmu padanya. Setiap hari-harinya dalam majelis ilmunya membahas al-Qur'an, *fiqh*, halal-haram, hukum *mawaris*, ilmu bahasa, syair, sejarah, dan lain-lain (Khalid, 2012:547–49).

Ibnu Abbas adalah orang yang istiqomah dan rajin beribadah. Beliau sering berpuasa dan menghidupkan malam dengan ibadah, serta mudah menangis ketika menghayati ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana lazimnya kala itu, pejabat pemerintahan adalah orang-orang alim. Ibnu Abbas pun pernah menduduki posisi gubernur di Bashrah pada masa kekhalifahan Ali. Penduduknya bertutur tentang sepak terjang beliau, Ibnu Abbas mengambil tiga perkara dan meninggalkan tiga perkara. Apabila ia berbicara, ia mengambil hati pendengarnya, Apabila ia mendengarkan

orang, ia mengambil telinganya (memperhatikan orang tersebut) Apabila ia memutuskan, ia mengambil yang termudah. Sebaliknya, ia menjauhi sifat mencari muka, menjauhi orang berbudi buruk, dan menjauhi setiap perbuatan dosa. Abdullah bin Abbas meriwayatkan sekitar 1.660 hadits. Dia sahabat kelima yang paling banyak meriwayatkan hadis sesudah ibunda 'Aisyah. Beliau juga aktif menyambut jihad di Perang Hunain, Tha'if, Fathu Makkah dan Haji *Wada`*. Selepas masa Rasulullah saw, Ibnu Abbas juga menyaksikan penaklukan afrika bersama Ibnu Abu As-Sarah, Perang Jamal dan Perang Shiffin bersama `Ali bin Abi Thalib. Pada akhir masa hidupnya, Ibnu Abbas mengalami kebutaan. Beliau menetap di Tha'if hingga wafat pada tahun 68 H di usia 71 tahun (Khalid 2012:547–51).

Dalam banyak kitab tafsir sering disebut periwayatan yang datang dari Ibnu Abbas, hal ini membuktikan pribadi beliau yang *tsiqah* (dapat dipercaya) sehingga *keshahihan* periwayatannya tidak diragukan lagi. Beliau juga termasuk keluarga Nabi Muhammad saw jika diurutkan beliau adalah anak dari paman Nabi Muhammad saw, Abbas bin Abdul Muthalib yang berarti sepupu dengan Nabi Muhammad saw. Ibnu Hakam mengatakan yang dinukil imam Syafi'i, "*Tidak ditetapkan dari Ibnu Abbas dalam tafsir kecuali menyerupai seratus hadis*". Pendapat ini seolah melemahkan jalur periwayatan tafsir Ibnu Abbas, namun ketika hal ini dibuktikan melalui haikal ruwat, pendapat tersebut dapat disanggah (Al-Fairuzabadi 2011:47–48).

Adapun jalur-jalur yang masyhur dari Ibnu Abbas ialah sebagai berikut:

- a. Jalur Atha bin as-Sa'ib dari Sa'id bin Zubair, dari Ibnu Abbas

Jalur periwayatan ini termasuk jalur *shahih*. Berdasarkan syarat diterima dan ditolaknya seorang perawi, hal ini juga melihat pada syarat yang diperketat oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim. Riwayat ini banyak diambil rujukan oleh imam at-Thabrani (Al-Fairuzabadi, 2011:48).

- b. Jalur az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah

Jalur ini sering disebut jalur periwayatan emas, karenanya ketika periwayatan az-Zuhri jarang ditemui kritik dalam sanad periwayatannya (Al-Fairuzabadi, 2011:48).

- c. Jalur Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad (maula Ali Zaid bin Tsabit), dari Ikrimah, atau Sa'id bin Zubair

Jalur ini pada komentar para ulama baik dan sanadnya *hasan*, pada jalur periwayatan ini pula imam at-Thabari banyak mengambil rujuhkannya (Al-Fairuzabadi, 2011:49).

- d. Jalur Muawiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalbah

Pada jalur periwayatan ini para ulama memberikan komentar merupakan jalur terbaik dan paling *shalih*, yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas sampai kepada Nabi Muhammad saw. Pada jalur ini pula imam al-Bukhari dan imam Muslim, terlepas sebagai ulama yang juga mengeritik pada jalur ini. Namun tentunya jalur ini telah *masyhur* dalam banyak kitab tafsir (Al-Fairuzabadi, 2011).

B. Kitab Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās*

Pada pembahasan diatas telah mengupas mengenai biografi, sejarah hidup Ibnu Abbas dengan kemuliaan yang ada dalam diri beliau. Dalam pembahasan yang ada di atas pula sudah dipaparkan jalur-jalur yang *masyhur* atau terkenal dari Ibnu Abbas. Tentu pada sub pembahasan ini akan menjelaskan salah satu kitab tafsir yang di nisbatkan kepada beliau sahabat Nabi Muhammad saw yang terkenal ahli tafsir ulung, Abdullah bin Abbas atau Ibnu Abbas. Kitab Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās*, merupakan kitab yang dinisbatkan kepada beliau, padahal dalam banyak catatan sejarah biografi sahabat-sahabat Nabi, Abdullah bin Abbas atau Ibnu Abbas tidak pernah mengarang sebuah kitab. Hari-hari beliau hanya banyak diisi dengan belajar pada para sahabat senior yang lebih mengetahui dari beliau, kemudia beliau mengajarkan ilmu-ilmunya kepada umat Islam (Khalid, 2012).

Syeikh Muhammad Husain adz Dzahabi rahimahullah mengatakan, telah dinisbatkan kepada Ibnu Abbas dari sebuah kitab tafsir, dan dicetak di Mesir berkali-kali dengan nama, Kitab Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* yang disusun oleh Syaikh Abu Thahir Muhammad bin Ya'kub al Fairuuz Abadi asy Syafi'i, Ia dilahirkan di Kazrawan dekat kota [Syiraz](#), di [Persia](#) pada tahun 729 H/1329 M. Telah belajar bahasa dan sastra Arab secara mendalam dari ayahnya sendiri dan ulama-ulama yang ada di Syiraz. Di saat berusia lima puluh tahun, Fairuzabadi mengembara ke beberapa negara, awalnya ia pergi ke [Suriah](#) dan tinggal disana selama

beberapa waktu, pada kesempatan itu dimanfaatkan orang-orang setempat untuk mengambil ilmu darinya sehingga namanya menjadi terkenal. Fairuzabadi sendiri mengambil kesempatan itu untuk bertemu dengan ulama-ulama terkenal di Suriah dimasa itu seperti [Ibnul Qayyim](#). Terakhir ia pindah ke kota Zabid di Yaman dan menjadi [hakim \(Qadhi\)](#) disana hingga wafatnya pada tahun 817 H/1415 M dia terkenal dengan pengarang kamus al Muhith. Saya sudah meneliti tafsir tersebut, maka saya mendapatkan penyusunnya menulis ketika menafsiri al Basmalah riwayatnya dari Ibnu Abbas dengan sanad seperti ini, dari Abdullah ats Tsiqah bin Ma'mun al Harwi mengabarkan kepada kami bahwa ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku dan berkata: Abu Abdillah Mahmud bin Muhammad ar Raazi ia mengabarkan kepada kami dan berkata: 'Ammar bin Abdul Majid al Harwi telah mengabarkan kepada kami dan berkata: Ali bin Ishak as Samarqandi telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Marwan as Sudi as Shaghir, dari Muhammad bin as Saib al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas.

Kemudian ketika menafsirkan awal surah al-Baqarah beliau mendapatkan sanadnya sampai kepada Abdullah bin Mubarak ia berkata: Ali bin Ishak as Samarqandi meriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Marwan dari al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Sehingga pada setiap awal diriwayatkan sanadnya dari Ibnu Abbas. Sehingga beliau mengomentari kitab tersebut memang hampir keseluruhan ataupun sebagian besarnya jalurnya akan sampai kepada Abdullah bin Abbas (Al-

Fairuzabadi 2011:47–51). Ibnu Abbas berbeda ketika memahami *lafadz-lafadz* ayat al-Qur'an beliau banyak merujuk pada syair-syair arab, karena salah satu keunggulan beliau paham betul seluk beluk bahasa arab dan pemahaman beliau akan sastra arab kuno (Mudzakir 2017:506).

Dalam menafsirkan aya-ayat al-Qur'an, Ibnu Abbas selalu megutamakan penafsiran yang pernah beliau dengan dari Rasulullah saw ataupun sahabat yang dapat mempertanggungjawabkan periwayatannya sampai kepada Rasulullah saw. Beliau cenderung menggunakan gaya bahas yang mudah dipahami sehingga ketika ada orang yang mendengar penafsiran beliau akan memahami dan mudah menuliskannya. Beliau memahami daya nalar masyarakat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga hal yang demikian membuat penafsiran beliau dikumpulkan dan dijadikan sebuah kitab yang dinisbatkan kebeliau (Mudzakir 2017:533–34).

C. Gambaran Umum Q.S. al-Furqan/25: 63-67

Surah al-furqan merupakan surat ke 25 dalam al-Qur'an terdiri dari 77 ayat, termasuk golongan surat makkiyah. Surah sebelumnya ialah surah an-Nur berarti cahaya, yang pada penutup suratnya menjelaskan keluasan ilmu Allah, serta menunjukkan kemuliaan Rasulullah saw. Sementara surah al-Furqan berarti pembeda, dinamai begitu karena didalamnya menjelaskan tentang yang *haq* dan yang *bathil*. Sehingga inilah maksud pembeda dari arti al-Furqan (Pro, 2018:45). Jika kita mencoba mengkaji

isi kandungan pada surah ini setidaknya akan kita dapati beberapa kandungan:

a. Keimanan kepada Allah Swt

Pada ayat-ayatnya menekankan kembali kepada umat-umat manusia agar mereka beriman kepada Allah Swt. Tuhan yang haq disembah, yang telah menciptakan makhluk-makhluknya di muka bumi, baik dari golongan manusia, malaikat dan juga jin. Dia pula lah yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, menciptakan hewan-hewan, Allah Swt yang memiliki *Arsynya*, serta menghidupkan dan mematikan, megusai hari kiamat.

b. Hukum

Pada surat ini Allah Swt melarang membelanjakan harta secara boros, Allah Swt pun membenci hambanya yang kikir, tidak mempedulikan fakir miskin.

c. Kisah umat terdahulu

Layaknya surat-surat didalam al-Qur'an, tentu mengisahkan kisah nabi dan rasul bersama umat-umat terdahulu. Begitu pula pada surah ini Allah Swt menceritakan kisah Nabi Musa, kaum *Tsamud* dan kaum *Syuaib*. Kisah-kisah tersebut seharusnya menjadi *ibrah* (pelajaran) bagi umat sekarang.

d. Hamba yang dicintai

Pembahas menarik pada surat ini terletak pada ayat-ayat menjelang akhir sampai penghujung ayat. Allah Swt sendiri memberikan gambaran

kepada hambanya untuk menjadi hamba yang dia cintai.

D. Surah dan Terjemah Q.S. al-Furqan/25: 63-67

1. Terjemah ayat

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (63) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (64) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (65) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (66) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (67)

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha pemurah itu adalah mereka hamba-hamba yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila ada orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan perkataan yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata yang menenteramkan. (63) Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam hari untuk beribadah kepada Tuhannya. (64). Dan orang-orang yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azab jahannam itu ialah kebinasaan yang kekal.(65) " Sesungguhnya azabnya itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (66) Dan termasuk hamba-hamba yang dikasihi ialah orang-orang yang apabila meinfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar . (67) (Muhammadiyah, 2017:365)

Allah Swt menyebutkan pada awal ayat 63 tentang hamba yang ia cita-citakan hamba yang ia harapkan, yang tentu jika hamba tersebut mampu melakukannya dia menjadi hamba yang dikasihi. *Ibad al-Rahman* merupakan gabungan dua kata (عباد) Ibad merupakan jamak dari kata (عبد) abada yang berarti hamba. Sedangkan kata kedua ialah (الرحمن) mengandung arti kemurahan atau kasih sayang. Hamba-hamba yang dikasihi pada ayat ini mencakup hambanya yang beriman kepada

Allah Swt dan Rasulullah saw, yang mampu melakukan sifat-sifat yang diuraikan pada ayat tersebut.

Pada penjelasan *ibad al-Rahman* ini kita sebagai orang-orang yang beriman setidaknya mampu menjadikan contoh sifatnya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (63)

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati; dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

Pada contoh ayat ini Allah Swt menyebutkan orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati (*kata yamsyu*) mengandung arti berjalan, namu bisa pula diartikan interaksi manusia, melihat pada Q.S. al-Baqarah/2: 205 (Muhammadiyah, 2017:32)

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (205)

Artinya: dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di muka bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedangkan Allah tidak menyukai akan kerusakan.

Kata (*hauwnan*) berarti lemah lembut serta halus. Mengambarkan ialah mereka hamba-hamba tersebut hatinya penuh ketawadukan , tidak sombong. Ibnu Abbas mengatakan orang-orang mukmin itu berjalan ialah dia yang memiliki ilmu bersikap lemah lembut, sopan dan menjaga kehormatannya. Dalam kehidupannya senantiasa tawaduk kepada sesama manusia (Hidayat, 2018:54), namun bukan hanya menggambarkan jalan mereka namun al-Qur'an memaksudkan pula pada kehidupannya. Hal ini

karena *yamsu* jika dilihat pada pembahasan diatas juga adanya interaksi dengan sesama manusia.

Kata (*jahilun*) yang pada konteks awal dikemukakan bahwa orang kafir, namun pada penjelasannya tidak menutup kemungkinan ialah orang yang tidak mau menerima kebenaran atau orang bodoh orang-orang yang enggan untuk belajar (Pro, 2018). Tentu sifat *ibad al-rahman* yang ada pada ayat-ayat ini akan lebih detail dijelaskan pada pembahasan nilai-nilai akhlak pada sub bagian selanjutnya. Pada ayat ini sesungguhnya lebih menekankan pada interaksi sosial manusia-manusia dengan manusia. Namun jika kita melanjutkan pada ayat selanjutnya mulai terlihat adanya nilai-nilai akhlak yang bukan saja terhadap manusia, akan tetapi di ayat 64 mulai adanya interaksi nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt. Sehingga pada pembahasannya terdapat nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt sebagai Tuhan, kemudia nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri dan terakhir ialah nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia atau pun aspek sosial kemasyarakatan.

2. *Asbābu an-Nuzūl*

Pembahasan ini menjadi penting, karena dalam mengkaji sebuah ayat yang terdapat dalam al-Qur'an harus mengetahui sebab turunnya ayat tersebut (Mudzakir, 2017). Dalam hadis yang diriwayatkan imam al-Bukhari dan imam Muslim dicerikan bahwa sebab turunnya ayat ini, sebagai berikut:

Dari Ibnu Mas'ud dia berkata, saya bertanya kepada Rasulullah saw. Dosa apakah yang paling besar? Rasulullah saw menjawab, (kamu menjadikan Allah itu tandingan padahal Dia yang menciptakanmu), kemudian beliau ditanya lagi, apa lagi wahai baginda? beliau menjawab: (kamu membunuh anakmu karena ketakutanmu makan bersamanya) kemudian kamu menzinai istri tetanggamu. Allah swt menurunkan ayat ini sebagai pembenaran atas perkataan Rasulullah, menjadi kafarat bagi umat Islam ketika itu yang mengalami masa kejahiliyahannya (Az-Zuhaili, 2016:116).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. az-Zumar/39: 53
(Muhammadiyah, 2017:463)

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ (53)

Artinya: katakanlah, “wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari kasih sayang Allah. Sesungguhnya Allah, mengampuni dosa-dosa semuanya, sungguh, Allah lah yang maha pengampun lagi maha penyanyang.

E. Tafsir Nilai-Nilai Akhlak Q.S. al-Furqan/25: 63-67

Dalam penafsiran Ibnu Abbas berupaya menjelaskan sifat-sifat *ibad al-rahman* pada ayat 63-67 dengan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga hal yang demikian ini membuat kitab ini sering disampaikan pada masyarakat, orang yang menyampaikan apalagi mendengarkan mudah menangkap bahasa pemaparannya. Bukan hanya itu Ibnu Abbas tergolong mufassir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan riwayat yang tersabut sampai kepada Rasulullah saw. Adapun pemaparan nilai-nilai akhlak pada Q.S. al-Furqan/25: 63-68 akan penulis terangkan dibawah ini

(Al-Fayrouzabadi, 1971:385–86):

{ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ } خواص الرحمن { الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى
الْأَرْضِ هَوْنًا } تواضعاً من مخافة الله { وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ } وإذا كلمهم الكفار والفساق { قَالُوا سَلَامًا } ردوا
معروفاً وقالوا سداداً من القول { وَالَّذِينَ يَبِيثُونَ لِرَبِّهِمْ }
بالصلاة { سُجَّدًا وَقِيَامًا } في صلاة الليل { وَالَّذِينَ يَقُولُونَ
رَبَّنَا } يا ربنا { اصرف عنا عذاب جهنم إن عذابها كان
غراماً } لازماً مولعاً ملحاً { إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا } منزلاً {
وَمُقَامًا } مثوى . ثم ذكر نفقاتهم فقال { وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ
يُسْرِفُوا } لم ينفقوا في المعصية { وَلَمْ يَقْتُرُوا } ولم يمنعوا
من الحق { وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ } بين الإسراف والتقتير { قَوَامًا }

1. Tawaduk

Tawaduk artinya merendahkan hati. Tawaduk termasuk pada akhlak terpuji ciri hamba yang dikasihi Allah Swt, mereka akan senantiasa takut akan Allah Swt. Dalam Tafsirnya disebutkan (Al-Fayrouzabadi, 1971:385):

{ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ } خواص الرحمن { الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى
الْأَرْضِ هَوْنًا } تواضعاً من مخافة الله { وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ } وإذا كلمهم الكفار والفساق

Mereka berjalan di muka bumi dengan lemah lembut, berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh kasih sayang, tidak sewenang-wenang di muka bumi (Az-Zuhaili, 2016:117), firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman/31: 18 (Muhammadiyah, 2017:412)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu kepada

manusia (karena sikap sombongmu) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Bukanlah orang yang berjalan dengan lembut ini, layaknya orang sakit, akan tetapi mereka berjalan dengan kemuliaan harga diri (*izzah*) yaitu harga diri seorang mukmin yang hanya merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah Swt, bukan dibuat-buat seolah-olah orang yang tawaduk dihadapan manusia saja. Namun secara alami terpancar aura tawaduknya dihadapan manusia. Para ulama mencela bagi seorang yang dalam berjalannya malas-malasan, diriwayatkan oleh dari Umar bin Khathab:

Bahwa beliau melihat seorang pemuda berjalan pelan-pelan, beliau kemudian bertanya; apakah kamu sakit ?, pemuda itu menjawab tidak, lalu umar marah dan memerintahkannya berjalan dengan tegar (Az-Zuhaili, 2016:117).

Al-haun disini berarti ketenangan, Kewibawaaan, dan ketetapan hati. Sikap menerima kebenaran dan tidak meremehkan orang lain (Shobari, 2018:181)

Rendah hati menimbulkan ketika seseorang mukmin bergaul maka perilakunya sopan santun, simpatik dan tidak sombong. Sifat ini menimbulkan persaudaraan terlebih sesama muslim. Orang akan hormat dan lebih meghargaan dengan sifat tawaduk, dan membenci pada sifat sombong (Hidayat, 2018:68). Karena sesama manusia saja kita dituntut untuk rendah hati apalagi sesama muslim (Bakry, 1993), firman Allah Swt Q.S. as-Syu'ara/26: 215 (Muhammadiyah, 2017:376)

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (215)

Artinya: Dan (hendaklah) engkau rendahkan dirimu terhadap orang-orang yang beriman dan mereka mengikutimu.

Lawan dari tawaduk ialah sombong yaitu, perilaku membesarkan atau membanggakan diri dan menganggap remeh orang lain. Allah sangat membenci hal ini (Effendi, 2012:59), firman Allah Swt di dalam Q.S. Luqman/31: 18 (Muhammadiyah 2017:412)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu kepada manusia (karena sikap sombongmu) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Allah Swt juga berfirman dalam Q.S. al-Isra/17: 37 (Muhammadiyah, 2017:285) sebagai berikut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (37)

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan perasaan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak dapat menebus bumi, dan tidak mampu pula menjulang setinggi gunung.

Dalam hadis *shahih* yang diriwayatkan oleh imam muslim, nampak pula bahwa Nabi Muhammad saw membenci sikap sombong ini, beliau mengatakan: ‘Takabur (sombong) ialah menolak kebenaran dan merendahkan atau sampai melecehkan orang lain’ (Ilyas, 2015:125–26). Sombong juga disebut *batharul haq* ialah sifat ketika tidak mau menerima kebenaran, menolaknya, dan memandangnya dengan remeh karena merasa diri paling benar (Farid, 2014:122). Bahkan tidak

hanya dibenci oleh Allah Swt dan Nabi Muhammad saw, Allah Swt sampai mengancam orang yang sombong dengan azab dunia (Hamid, 2015:90), Allah Swt berfirman Q.S al-‘Araf /7: 146 (Muhammadiyah, 2017:168)

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَإِنْ يَرَوْا كَلًّا آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (146)

Artinya: Akan Aku palingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku, yaitu orang-orang yang telah menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda-tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuknya, mereka tidak (pernah) menempuhnya, akan tetapi jika mereka menempuhnya.(namun) jika mereka menempuhnya mereka hanya mendustakan ayat-ayat kami dan mereka benar-benar sesat dan lengah terhadapnya.

a. Keutamaan sikap tawaduk

Sifat tawaduk merupakan sifat mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin, dia menjadi pakaian kehormatan yang mampu mengangkat derajatnya dihadapan Allah Swt (Thalib, 2004). Dalam Q.S. asy-Syu'ara/26: 215 (Muhammadiyah, 2017:376) dijelaskan;

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (215)

Artinya: Dan (hendaklah) engkau rendahkan dirimu terhadap orang-orang yang beriman dan mereka mengikutimu.

Para mufasir menjelaskan bahwa mereka orang-orang beriman senantiasa merendahkan diri, maksudnya ialah hati

mereka. Tawaduk juga bagian dari ketaqwaan kepada Allah Swt. Semakin tawaduk hamba kepada Allah Swt, maka ketaqwaannya meningkat. Ketaqwaan ini pulalah tingkatan tertinggi di sisi Allah Swt (Shobari, 2018:181). Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 (Muhammadiyah, 2017:517)

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)
...*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa, sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti*

Orang-orang yang tawaduk adalah mereka yang tidak sedikitpun menimbulkan rasa sombong dalam hatinya, hal demikian menjadikan pakaian, maksudnya ialah sesuatu yang telah melekat pada diri mereka, sehingga dengan itu pulalah Allah Swt menjadikan derajat mereka mulia. Kemudian Nabi Muhammad saw pun pernah bersabda:

Sedekah tidak akan mengurangi kekayaan seseorang. Allah Swt tidak akan menambahkan seorang hamba yang senang memaafkan melaikan baginya kemuliaan, dan tidaklah dapat seseorangpun dapat meninggikan derajatnya. (H.R. Muslim)

b. Bentuk Tawaduk

Perilaku tawaduk berkaitan erat dengan *hablum minan nas* (hubungan manusia dengan manusia), adapun bentuk interaksinya ialah sebagai berikut:

- 1) Tidak makan ataupun minum dengan berlebihan, serta tidak pula berpakaian dengan penuh kemegahan dengan

kesombongan.

- 2) Tidak segan atau mau berbaur bersama fakir miskin, kaum dhuafa atau pun orang-orang yang dalam hal materi di bawah kita.
- 3) Tidak enggan menjenguk mereka yang sakit, walaupun dalam status sosial mereka di bawah kita.
- 4) Tidak membeda bedakan status sosial dalam bergaul, dan tidak pula menjatuhkan martabatnya.
- 5) Mendahulukan orang yang lebih tua, ketika makan dalam satu majelis.
- 6) Menghormati pendapat yang tua, jika berbeda pendapat.
- 7) Menghormati seseorang yang menyampaikan ilmu kepada kita, sekalipun kita sudah mengetahui.
- 8) Tidak pernah menonjolkan diri, baik dalam hal materi, pengetahuan ilmu, sampai level kedudukan di masyarakat (Ilyas, 2015:124–25).

2. Tasamuh

Tasamuh berarti lapang dada, adalah menerima sesuatu yang tidak menyenangkan dengan keyakinan, bahwa di balik sesuatu itu ada hikmah yang mendatangkan kebaikan (Al-Fayrouzabadi, 1971:385).

{ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ } وَإِذَا كَلَّمَهُمُ الْكُفَّارَ وَالْفَسَاقَ }
قَالُوا سَلَامًا { رَدُّوا مَعْرُوفًا وَقَالُوا سَدَادًا مِنَ الْقَوْلِ }

Orang yang memiliki sifat tasamuh manakala mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain senantiasa menerima dengan lapang dada, ia tidak marah walau dicaci maki. Tentu sedikit orang yang mampu berilaku tasamuh ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

Sesungguhnya engkau mempunyai dua tabiat dan kelakuan yang disukai oleh Allah, yaitu sabar dan ketenangan. (H.R. Muslim)

Nasihat Rasulullah saw, tidak akan bisa merdeka kebodohan mereka (perkataan buruknya) melainkan kesabaran (Az-Zuhaili, 2016:117).

Anas bin Malik seorang budak yang diangkat sebagai anak Rasulullah saw, ketika beliau kecil senantiasa diajarkan agar membersihkan hatinya berlapang dada dalam menghadapi cacian, Rasulullah saw pun mengajarkan agar senantiasa melantunkan dzikir di pagi dan petang agar hati, dada menjadi lapang. Allah Swt akan memberikan kelapangan, ketentraman dan kedamaian di dalam hatinya (Khaliid, 2005).

Pada ayat 63 Allah Swt menerangkan bagaimana seorang muslim bersifat ketika dirinya dihina. Bukan seorang mukmin yang sejati ketika dirinya dihina-dia membalas dengan hinaan pula. Akan tetapi dirinya justru mendoakan kebaikan, begitulah yang pernah diajarkan Rasulullah saw dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Hal yang demikian juga telah dicontohkan para alim-ulama, orang-orang *sholeh* ketika menghadapi cacian. Ibnu Arabi seorang ahli sufi mengatakan Rasulullah saw senantiasa mengingatkan kepada kaum muslimin untuk memaafkan, memberi maaf dan tetap berperilaku baik kepada orang

jahiliyah. Dengan perilaku ini walaupun sebenarnya berat namun adalah sesuatu amal yang bisa jadi itu kecil namun Allah Swt pasti akan membalasnya dalam Q.S. al-Zalzalah/99: 7 (Muhammadiyah, 2017:599) disebutkan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7)

Artinya: Maka barang siapa yang mengerjakan kebajikan sebesar biji jarrah, niscaya Allah akan balas kebaikannya (tersebut).

3. Qiyamul lail

Ibnu Abbas berkata:

Barangsiapa yang mengerjakan shalat dua rakaat atau lebih setelah shalat isya, dia telah bermunajat kepada Allah swt dengan sujud dan berdiri (Al-Fairuzabadi, 2011).

{ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ } بِالصَّلَاةِ { سُجَّدًا وَقِيَامًا } فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ

Seorang mukmin yang dalam malamnya tidak menghabiskan hanya untuk tidur, karena disepertiga malamnya bangun untuk bersujud kepada Allah Swt (Hamka, 2015:44). Allah Swt berfirman dalam Q.S. adz-Dzariat/51: 17-18 (Muhammadiyah, 2017:521)

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (17) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ

يَسْتَغْفِرُونَ (18) وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (19)

Artinya: mereka sedikit sekali tidur pada malamnya (17) dan pada penghujung malamnya mereka memohon ampun kepada Allah (18) dan pada harta mereka terdapat hak orang-orang yang meminta-minta dan tidak meminta-minta.

Pada sifat ini sesungguhnya terdapat interaksi hamba dengan *khaliqnya*, karena pada ayat sebelumnya cenderung pada interaksi makhluk dengan makhluk. Perilaku ini juga mampu menghindarkan dari perilaku riya. Karena ketika seseorang melakukan *shalat* malam,

tentu dia melakukan ketika sebagian besar manusia tertidur pada malamnya.

a. Keutamaan *shalat* malam

- 1) Firman Allah dalam Q.S. as-Sajdah/32: 16 (Muhammadiyah, 2017:416)

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا
وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (16)

Artinya: Lambung mereka jauh dari empat tidurnya, mereka berdoa kepada Allah dengan rasa takut, dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian hartanya atas rezeki (yang telah diberikan Allah) yang mereka miliki.

Imam Hasan *al-bashry* wajah orang yang sering tahajud memancarkan cahaya, beliau mengatakan karena mereka suka menyendiri dengan Allah Swt, lalu Dia memberikan sebagian cahaya-Nya kepada mereka (Qudamah, 2006:77). Seseorang yang senantiasa mendirikan *shalat lail* hatinya akan takut kepada Allah Swt, sehingga jauh dari perbuatan maksiat (Qudamah, 2006:78).

- 2) *Shalat* tahajud sebagai *nafilah*

Allah Swt berfirman Q.S. al-Isra /17: 79 (Muhammadiyah, 2017:290)

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا (79)

Artinya: Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah mudahan Tuhanmu menjadikan kedudukanmu terpuji (di

sisiNya).

Adapun yang dimaksud dengan *nafilah* ialah tambahan dalam bahasa arab juga dikenal *zaidah*. Rasulullah saw memaksudkan ialah tambahan kebaikan seorang hamba baik di dunia maupun nantinya di akhirat. Bagi kita selaku umat Nabi Muhammad saw, tahajud juga sebagai sarana meningkatkan derajat seseorang dihadapan Allah Swt, dan juga penghapus dosa hamba kepada Allah Swt (Mustofa, 2010:58–59).

3) Masuk surga dengan selamat

Dari sahabat Abdullah bin Salam mengatakan, bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: Hai manusia, terbakkanlah salam, berikanlah makanan (kepada orang miskin), sambunglah tali silaturahmi, serta shalat malam lah ketika manusia sedang tidur, maka masuklah surga dengan selamat. (H.R. at-Tirmidzi)

4) Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu

Seutama-utama shalat setelah shalat fardhu ialah shalat tahajud. (H.R. Muslim)

5) Waktu mustajab berdoa

Ketika berdoa salah satu yang dapat mengatarkan doa kita dikabulkan ialah berdoa pada waktu yang mustajab. Waktu mustajab berdoa dijelaskan dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw, salah satunya adalah ketika *shalat tahajud*, maka perbanyaklah berdoa (Mustofa, 2010).

6) Allah Swt turun ke dunia

Rasulullah saw bersabda: Pada setiap malam, Allah tabaraka wa ta'ala turun ke langit dunia. Ketika malam tinggal sepertiganya, Allah berfirman, siapa yang berdoa kepada-Ku, lalu Aku kabulkan doanya. Siapa yang minta kepada-Ku, maka Ku kabulkan permintaannya. Siapa yang meminta ampunan kepada kepada-Ku maka Aku ampunni dia. (H.R. Muslim)

4. Selalu meminta perlindungan Allah Swt

Orang-orang yang takut akan azab Allah Swt, mereka memohon kepada Allah Swt dengan penuh pengharapan dan rasa takut, mereka meminta dihindarkan dari siksa azab di dunia maupun azab api nerka jahannam (Az-Zuhaili, 2016:119). Dalam kata lain ialah berdoa kepada Allah Swt wujud memperlihatkan kebutuhan dan hajat dari seorang hamba yang lemah (Farid, 2014:83).

Sesungguhnya neraka jahanam adalah tempat kembali yang kekal dan seburuk-buruknya tempat kembali diakhirat kelak. Permintaan hamba kepada Allah Swt agar dijauhkan dari siksa azab api neraka jahannam, tentu dibalik itu dia mampu untuk senantiasa meningkatkan amal kebbaikannya. Serta memohon pemeliharaan dari godaan syaitan, karena keduanya saling berhubungan sehingga menyelamatkan dari siksa neraka (Al-Fayrouzabadi, 1971:385).

{ سُجِّدًا وَقِيَامًا } فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ { وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
يَا رَبَّنَا } اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا }
{ لَازِمًا مَوْلِعًا مَلْحًا } إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا } مَنْزِلًا } وَمُقَامًا }
مثنوى

Allah Swt memuji sesungguhnya dengan permulaan ayat menyebut mereka dengan *ibad al-rahman* karena mereka selain mampu berperilaku akhlak yang baik kemudian senantiasa menjalankan ibadah dan tidak menyekutukan Allah Swt. Akan tetapi menjadi sebuah keutamaan bagi mereka yang masih senantiasa takut dengan meminta perlindungan dari Allah Swt, mereka senantiasa menyegerakan perbuat-perbuatan baik, senang melakukan amal sholeh, meminta dijauhkan dari azab api neraka jahannam. Karena merupakan seburuk-buruk tempat kembali di akhirat kelak. Allah Swt berfirman Q.S. al-Mukminun/23: 60-61 (Muhammadiyah, 2017:346)

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ
(60) أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ (61)

Artinya: Dan mereka yang memberikan (sedekah) mereka dengan hati yang penuh rasa takut, (karena mereka) mereka mengetahui mereka akan kembali pada Tuhannya (60) mereka senantiasa bersegera melakukan kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.

5. Hemat

Hemat sifat antara boros dan kikir. Seorang yang hemat membelanjakan hartanya sesuai dengan kepentingan dan uang yang dia miliki, namun tidak pula boros apalagi kikir (Al-Fayrouzabadi, 1971:385).

ثم ذكر نفقاتهم فقال { والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا } لم ينفقوا في المعصية { ولم يقنروا } ولم يمنعوا من الحق { وكان بين ذلك } بين الإسراف والتقتير { قواماً } وسطاً عدلاً

Orang yang hemat dapat mengendalikan hawa nafsunya. Orang hemat juga semaksimal mungkin menghindari dalam hidupnya berhutang. Seorang yang hemat akan membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan secara tidak langsung kebahagiaan sebuah bangsa. Khalifah Abu bakar dan Umar sangat jelas pernah mengatakan beliau sangat membenci orang yang boros (Bakry, 1993:72–75).

Dalam ajaran agama Islam, mengajarkan umatnya untuk tidak berperilaku *ishraf* (boros) (Pro, 2018:65). Allah Swt juga tidak menyukai orang-orang yang berlaku boros karena boros termasuk perbuatan *syaitan* (Effendi 2012). Sebagaimana firman Allah Swt, Q.S. al-Isra /17: 26-27 (Muhammadiyah, 2017:284)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
(26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

Artinya: dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, serta janganlah engkau meghaburkan hartamu secara boros (26) sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara syaitan, dan syaitan sangat ingkar kepada tuhannya.

Hidup sederhana tidak boros, merupakan ajaran Islam, hal demikian juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, (Effendi, 2012:48) Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Furqan /25: 67 (Muhammadiyah, 2017:365)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (67)
Artinya: Dan termasuk hamba-hamba Allah, orang-orang yang mengeluarkan hartanya tidak berlebihan (boros), dan tidak pula

bakhil (kikir) diantara keduanya secara wajar.

Allah Swt juga menjelaskan dalam Q.S. al-Isra /17: 29

(Muhammadiyah, 2017:285)

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَيْسُورًا (28) وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا
تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا (29)

Artinya: Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut (28) dan janganlah engkau jadikan tangan-tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula engkau mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesalinya.

Q.S. al-Isra/17: 31 (Muhammadiyah, 2017:285) Allah Swt juga

menerangkan:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ
كَانَ خَطْنًا كَبِيرًا (31)

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, sungguh kami telah memberikan rezeki kepada mereka, dan kepadamu, sesungguhnya membunuh mereka itu adalah perbuatan dosa besar.

Pada ayat ini sesungguhnya, masih berhubungan erat dengan sifat hemat. Maksudnya bisa jadi manusia sampai membunuh orang lain sampai membunuh anaknya karena takutnya hartanya habis. Hal ini terjadi kepada orang-orang yang kadang kala mengatakan hemat padahal bukan hemat yang seperti itu yang dimaksud. Hal demikian malah menjadikan perilaku yang pelit. Firman Allah Swt Q.S. al-Isra/17: 110 (Muhammadiyah, 2017:293)

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ
سَبِيلًا (110)

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad) serulah memintalah kepada Allah atau yang maha pengasih, dengan nama manapun yang engkau dapat menyeru Allah, karena dia mempunyai nama-nama yang baik (asmaul husna). Dan janganlah engkau meninggikan suaramu dalam shalat dan jangan pula merendhaknya, sehingga carilah diantara keduanya itu.

Dalam Kitab Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās*, Ibnu

Abbas mengatakan:

Barangsiapa yang menginfakkan seratus ribu dirham dalam kebenaran, maka hal itu tidak berlebihan. Akan tetapi orang yang menginfakkan satu dirham bukan dijalan yang benar, maka dia telah berlebih-lebihan. Sehingga dalam mensedekahkan harta buaknlah sesuatu yang dianggap boros. Namun akan berbeda jika seseorang mengeluarkan hartanya untuk maksiat sedikit atau banyak menurut Ibnu Abbas adalah sebuah pemborosan (Al-Fairuzabadi, 2011).

6. Tidak kikir

Kikir sering disebut pelit, perilaku ini ketika seseorang sangat kukuh memegah sesuatu yang menjadi miliknya. Sikap seperti ini mengakibatkan dirinya tidak mau mengeluarkan ataupun memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada orang lain (Al-Fayrouzabadi, 1971:385).

ثم ذكر نفقاتهم فقال { والذين إذا أنفقوا لم يسرفوا } لم
ينفقوا في المعصية { ولم يفتروا } ولم يمنعوا من الحق {
وكان بين ذلك } بين الإسراف والتقتير { قواماً } وسطاً
عدلاً

Perilaku ini merupakan akhlak tercela yang harus ditinggalkan setiap orang mukmin, karena perilaku ini dibenci oleh Allah Swt. Dalam al-Qur'an setidaknya ada 13 ayat yang melarang ini (Effendi, 2012:56). Firman Allah Swt, Q.S. an-Nisa/4: 36-37 (Muhammadiyah, 2017:84)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْأَجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْأَجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36) الَّذِينَ يَبْخُلُونَ
وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (37)

Artinya: Dan sembahlah oleh kalian Allah dan janganlah sekali pun kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, serta berbaktilah ataupun berbuat baiklah kepada kedua orang tua kalian, kepada kerabat dekat kalian, anak-anak yatim, orang-orang miskin, kepada tetangga dekat maupun tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan baik), serta para budak sahaya yang engkau miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan dirinya dan membanggakan dirinya (36) yaitu orang-orang yang kikir, dan memerintahkan orang lain kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah Allah beri kepadanya. Dan (Allah) telah menyediakan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan (37).

Pada Q.S. al-Hasyr/59: 9 (Muhammadiyah, 2017:546), Allah Swt menceritakan kembali bagaimana umat-umat tedahulu., dalam hal ini Rasulullah saw para sahabat-sahabatnya mereka senantiasa mengulurkan tangannya dalam arti mudah menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt, hatinya senantiasa tergerak mersedekahkan hartanya di jalan Allah Swt (Aizid, 2018:163).

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (9)

Artinya: Dan orang-orang (kaum anshar) yang menempati kota (madinah) dan mereka telah beriman (kepada Allah), sebelum datang kepada mereka orang-orang yang berhijrah (kaum muhajirin), mereka (kaum anshar) mencitai (kaum muhajirin) yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan sesuatu pun dari (kaum muhajirin) mereka mengutamakan kebutuhannya atas kenutuhan diri sendiri, meski mereka (kaum anshar) juga memerlukan. Dan barang siapa yang dijaga dirinya dari sifat kikir, maka sungguh merekalah orang-orang yang beruntung.

Namun dalam hal kikir ini Allah Swt juga membenci dan mencela bagi hambanya yang kikir. Allah Swt megancam dengan siksanya harta-harta yang mereka kikir menjadi penyebab azab mereka kelak di hari pembalasan (hari kiamat). Firman Allah Swt dalam Q.S. ali-Imran/3: 180 (Muhammadiyah, 2017:73)

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (180)

Artinya: Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa kikir itu baik bagi mereka. Apa yang mereka kikirkan (hartanya) akan dikalungkan dileharnya pada hari kiamat. Milik Allahlah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah maha megetahui apa yang kalian lakukan.

Yazid bin Abu Habib pernah berkata: dahulu para sahabat Rasul mereka makanan mereka bukan untuk mengenyangkan perut mereka, pakaiannya tidak untuk memperindah diri sendiri. Tetapi mereka

hanya makan agar menutupi kelaparannya dan dapat membuat mereka kuat beribadah kepada Allah Swt. Pakaiannya hanya secukupnya sehingga mampu menutup aurat mereka sehingga melindungi mereka dari panasnya matahari dan dinginnya malam. Mereka akan lebih mengutamakan para kaum muslimin yang lebih membutuhkan (Mahmud, 2017). Sebagai perintah Allah Swt dalam menjauhi sifat kikir maka salah satu cara membelanjakan harta yang Allah Swt titipkan kepada kita ialah menginfakkannya. Setidaknya yang paling diperhatikan ialah fakir miskin apalagi kerabat terdekat Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Isra/17: 26 (Muhammadiyah, 2017:284)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)

Artinya: Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara berlebihan.

F. Relevansi Q.S. al-Furqan/25: 63-67 dengan Pendidikan Karakter Indonesia

Agama dan akhlak memiliki hubungan yang erat, sehingga ketika agama bersumber pada al-Qur'an begitu pula akhlak. Hubungan antara agama dan pendidikan pun menjadi sesuatu yang sangat erat dalam hampir semua kasus, agama harus memiliki tempat yang penting dalam pendidikan (Kasihadi dan et al, 2011:31).

Sehingga ketika membahas relevansi nilai-nilai akhlak pada al-Qur'an tentu seharusnya menjadi acuan bagi dunia pendidikan, terlebih

ketika pendidikan karakter yang bermuara pada nilai-nilai akhlak. Namun dalam hal ini hubungan pendidikan dengan agama tidak bisa hanya diakui oleh satu ajaran agama saja dengan sumber ajarannya. Akan tetapi definisi agama khususnya di Indonesia ini setidaknya adalah agama samawi, seperti: Yahudi, Kristen, dan Islam. Pada dasarnya ketika berbicara akhlak atau dalam dunia pendidikan ialah karakter, tentu mengajarkan akan perilaku-perilaku yang baik. Ajaran agamaitu berupa nilai-nilai sosial, keagamaan, kebenaran, moralitas, kejujuran, etika dan lain sebagainya (Kasihadi dan et al, 2011:34–37).

Lebih kokrit lagi ketika kita berbicara Indonesia sebagai negara yang menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan negaranya, tentu dalam dunia pendidikan pun tak terlepas dari dua hal ini. Terlebih pancasila, sebagai moral pemersatu rakyat Indonesia (Kasihadi dan et, al 2011:83–85). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang tersebut, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan serta membentuk watak sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan cita-cita pendidikan nasional mampu mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, sampai pada puncaknya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Madjid, 2018:134–35).

Ibnu Khaldun dalam muqaddimahnya mengatakan, barangsiapa

tidak terdidik oleh orang tuanya dalam hal ini, baik orang tua yang melahirkannya juga mencakup guru, masyarakat dan para sesepuh. Maka dia akan terdidik oleh zaman (Wajdi, 2015:207). Lebih jelas Ibnu Khaldun menerangkan bahwa pendidikan tersebut bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh tempat dan waktu. Akan tetapi pendidikan harus mencakup akhlak, sehingga ada proses ketika manusia secara sadar menangkap, menyerap bahkan menghayati nilai-nilai kehidupan yang ia lalui sepanjang masa. Dalam arti pengalaman yang baik dan perilaku yang selalu dipupuk untuk senantiasa berakhlak baik akan menjadi sebuah kebiasaan nantinya dalam hidupnya (Khaldun, 2012).

Indonesia mengenal salah satu negara yang memperhatikan akhlak peserta didiknya, dalam hal ini Indonesia menyebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pertama kali ada di Indonesia ketika Presiden Republik Indonesia dipimpin bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Kemudian melalui kementriannya dituangkanlah dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang intinya peserta didik itu bukan hanya cerdas atau mengetahui aspek-aspek ilmu yang diajarkan sekolah. Akan tetapi siswa ataupun peserta didik mampu menjadi seorang yang berpengetahaun yang luas dan berperilaku yang baik (Albertus, 2012:80).

Selain itu harapan adanya pendidikan karakter di sekolah-sekolah ialah peserta didik benar-benar mampu menghayati bahkan menjalankan nilai-nilai falsafah yang telah tercantum pada dasar negara Indonesia yaitu

Pancasila dan UUD 1945 (Kasihadi dan et al, 2011). Sehingga budaya Indonesia mampu tetap eksis dalam perilaku rakyatnya, bukan malah budaya-budaya asing yang mengerus nilai-nilai moral bangsa sendiri. Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas beragama, menjadikan nilai-nilai akhlak mulia pada setiap agama menjadi landasan pendidikan karakter. Sehingga dalam menjalankannya hingga tercapainya benar-benar utuh dan menyeluruh untuk seluruh rakyat Indonesia bukan untuk golongan ataupun agama tertentu (Setiawan, 2013).

Pada penerapannya setidaknya ada delapan belas, nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib menjadi bagian penerapannya di sekolah. Hal itu mencakup, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Setiawati 2017). Kesemuanya itu menjadi poin-poin yang jika dijabarkan memiliki banyak lagi nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan. Pemerintah dalam hal ini tentu sangat memperhatikan dan mempersiapkan betul untuk tercapainya pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter pun semakin menjadi perhatian serius saat ini, terbukti dengan terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pemerintah ingin sekolah atau madrasah ataupun lembaga-lembaga pendidikan, baik bersifat formal dan non formal benar-benar memperhatikan karakter

peserta didiknya. Begitu pula pendidikan informal, baik itu tingkat masyarakat atau paling dekat keluarga juga menjadi dan mengambil peranan penting pembentukan karakter. Sehingga dengan penguatan ini Indonesia ditargetkan pada tahun 2045 memiliki generasi emas yang berjiwa Pancasila, berpengetahuan dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia 2015).

Nilai-nilai akhlak ini hanya sebagian dari banyaknya nilai-nilai akhlak yang ada dalam al-Qur'an, namun setidaknya mampu menjadi kunci permasalahan-permasalahan moral yang ada di bangsa ini. Kasus intoleransi berawal pada kesombongan dan mudah tersinggung, maka nilai akhlak tawaduk dan tasamuh setidaknya mampu menjawab persoalan ini. Kemiskinan dapat teratasi salah satunya dengan mempraktekkan nilai akhlak dermawan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya diharapkan menjadi bagian yang benar-benar terstuktur dan sudah memiliki muatan-muatannya dalam pendidikan karakter. Delapan belas nilai-nilai pokok di atas menjadi muatan yang harus ada dalam penanaman pendidikan karakter. Namun jika dijabarkan ataupun diurai lebih mendetail akan banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diajarkan kepada peserta didik. seperti yang penulis tuliskan pada skripsi ini mencoba menambahkan nilai-nilai akhlak ataupun disebut karakter yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Nilai-nilai yang ditawarkan pun masih menjadi satu kesatuan pokok dalam delapan belas pokok pendidikan karakter. Dapat diambil contoh, misalnya aspek religius

pada pendidikan karakter maka shalat malam merupakan bagian yang juga dapat diajarkan sebagai pendidikan karakter. Dalam pada itu, contoh lain pada pendidikan karakter tentang peduli sosial maka tidak kikir menjadi pengajar yang tidak terlepas dengan pendidikan karakter (Azra, 2014:107).

Sehingga nilai-nilai akhlak pada kitab *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* Q.S. al-Furqan/25: 63-67 adalah pula bagian yang dapat dijadikan pedoman penyampaian bahkan penguatan nilai-nilai karakter yang sudah ada. Penulis juga mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter tidak bisa tidak akan bersumber pada ajaran agama Islam, dan tentu dalam hal ini adalah al-Qur'an. Sehingga harapannya peserta didik atau pun siswa bahkan masyarakat umum dapat benar-benar paham dengan akhlak mulia. Bukan hanya itu tapi juga harapan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter atau akhlak yang mulia benar-benar dapat terwujud seutuhnya.